

Evidence-based Medicine (EBM)

Alan R Tumbelaka

Evidence-based Medicine (EBM) adalah pengintegrasian antara (1) bukti ilmiah berupa hasil penelitian yang terbaik dengan (2) kemampuan klinis dokter serta (3) preferensi pasien dalam proses pengambilan keputusan pelayanan kedokteran, sedang Geddes (2000) menyatakan bahwa EBM adalah strategi yang dibuat berdasarkan pengembangan teknologi informasi dan epidemiologi klinik dan ditujukan untuk dapat menjaga dan mempertahankan ketrampilan pelayanan medik dokter dengan basis bukti medis yang terbaik¹

Dengan demikian, EBM dapat diartikan sebagai pemanfaatan bukti ilmiah secara seksama, eksplisit dan bijaksana dalam pengambilan keputusan untuk tatalaksana pasien. Artinya mengintegrasikan kemampuan klinis individu dengan bukti ilmiah yang terbaik yang diperoleh dengan penelusuran informasi secara sistematis.

Bukti ilmiah itu tidak dapat menetapkan kesimpulan sendiri, melainkan membantu menunjang penatalaksanaan pasien. Integrasi penuh dari ketiga komponen ini dalam proses pengambilan keputusan akan meningkatkan probabilitas untuk mendapatkan hasil pelayanan yang optimal dan kualitas hidup yang lebih baik.

Praktek EBM itu sendiri banyak juga dicetuskan oleh adanya pertanyaan² pasien tentang efek pengobatan, kegunaan pemeriksaan penunjang, prognosis penyakitnya, atau penyebab kelainan yang dideritanya.

EBM membutuhkan ketrampilan khusus, termasuk didalamnya kemampuan untuk melakukan penelusuran literatur secara efisien dan melakukan telaah kritis terhadap literatur tersebut menurut aturan-aturan yang telah ditentukan.

Langkah dalam proses EBM adalah sebagai berikut

1. Diawali dengan identifikasi **masalah** dari pasien atau yang timbul selama proses tatalaksana penyakit pasien
2. Dilanjutkan dengan membuat **formulasi pertanyaan** dari masalah klinis tersebut
3. Pilihlah **sumber yang tepat** untuk mencari jawaban yang benar bagi pertanyaan tersebut dari literatur ilmiah
4. Lakukan telaah kritis terhadap literatur yang didapatkan untuk menilai **validitas** (mendekati kebenaran), **pentingnya** hasil penelitian itu serta kemungkinan **penerapannya** pada pasien
5. Setelah mendapatkan hasil telaah kritis, **integrasikan** bukti tersebut dengan kemampuan klinis anda dan preferensi pasien yang seharusnya mendapatkan probabilitas pemecahan masalah pelayanan pasien yang lebih baik.
6. **Evaluasi** proses penatalaksanaan penyakit / masalah pasien anda .. Apakah berhasil atau masih memerlukan tindakan lain?

Kemampuan menelaah secara kritis terhadap suatu artikel dengan tata cara tertentu sudah dikenal sejak lama, namun EBM memperkenalkan tata cara telaah kritis menggunakan lembar kerja yang spesifik untuk tiap jenis penelitian (diagnostik, terapi, prognosis, metaanalisis, pedoman pelayanan medik dll). Tiga hal penting merupakan patokan telaah kritis, yaitu (1) **validitas** penelitian, yang dapat dinilai dari metodologi / bahan dan cara, (2) **pentingnya** hasil penelitian yang dapat dilihat dari bagian hasil penelitian, serta (3) **aplikabilitas** hasil penelitian tersebut pada lingkungan kita, yang dapat dinilai dari bagian diskusi artikel tersebut.

Praktek EBM adalah suatu proses yang panjang dan berkelanjutan, melakukan pembelajaran/analisis berdasarkan masalah yang timbul dari pasien dan karenanya bisa menemukan informasi yang penting dalam aspek diagnosis, terapi, prognosis atau aspek lainnya dari pelayanan kesehatan, antara lain pedoman pengobatan dan sebagainya. Melalui proses ini diharapkan juga dokter akan memfokuskan topik

Alamat korespondensi:

Dr. Alan R Tumbelaka Sp.A(K).

Subbagian Infeksi dan Penyakit Tropis. Bagian Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM, Jakarta. Jl. Salemba no. 6, Jakarta 10430.

Telepon: 021-391 4126. Fax. 390 7743.

bacaannya pada masalah yang terkait dengan masalah pasien. Latihan membuat pertanyaan klinis yang baik, dan membuat strategi untuk mencari jawabannya dalam arsip data dimanapun didunia ini akan lebih produktif dan tetap terkait dengan masalah klinis dari pada sekedar membaca artikel² dalam suatu jurnal yang dipilih.

Sebagian ahli beranggapan bahwa EBM merubah kebiasaan para dokter untuk menilai sebuah artikel dari membaca abstraknya saja, menjadi suatu kebiasaan menelaah secara kritis suatu artikel untuk kepentingan pasien dan dengan sendirinya memperluas basis pengetahuan dokter tersebut.²

Banyak pro dan kontra yang timbul dalam penerapan EBM ini, namun tampaknya pengenalan dan pendalaman EBM merupakan keharusan bagi dokter-dokter khususnya bagi mereka yang ingin meningkatkan "probabilitas" keberhasilan pelayanan kedokteran secara profesional.

Penelitian tentang kebiasaan mencari informasi dari para dokter menunjukkan bahwa bila diminta dokter akan mengatakan setiap 3 pasien akan menimbulkan 2 pertanyaan/masalah, padahal fakta penelitian menunjukkan setidaknya 5 pertanyaan timbul dari setiap pasien, 52% dari pertanyaan ini

dapat dijawab oleh dokter tersebut dari catatan medik atau sistim informasi rumah sakit dan 25% jawaban dapat ditemukan di buku ajar atau basis data di Internet.^{3,4}

Diharapkan dalam penerbitan selanjutnya, secara berkala dapat dibahas tinjauan khusus dan telaah kritis untuk topik / desain penelitian tertentu, dengan contoh-contoh yang konkrit dalam penatalaksanaan pasien sehari-hari (art).

Daftar Pustaka

1. Sackett, D. *Evidence-based Medicine: How to Practice and Teach EBM*. 2nd edition. Churchill Livingstone, 2000.
2. Bordley DR. Evidence-based medicine: a powerful educational tool for clerkship education. *American Journal of Medicine*. 102(5):427-32, May 1997.
3. Covell, DG. Uman, CG. Manning, PR. Information needs in office practice: are they being met? *Annals of Internal Medicine* 103(4):596-599, Oct 1995.
4. Osheroff JA. Forsythe DE. Buchanan BG. Bankowitz RA. Blumenfeld BH. Miller RA. Physicians' information needs: analysis of questions posed during clinical teaching. *Annals of Internal Medicine*. 114(7):576-81, Apr 1991